



Katalog BPS : 930208.3471

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA MENURUT PENGGUNAAN

*Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City
By Expenditure*

2009 - 2013



Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta
BPS-Statistics of Yogyakarta City

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA MENURUT PENGGUNAAN

*Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City
By Expenditure*

2009 - 2013

**KERJASAMA BADAN PUSAT STATISTIK KOTA YOGYAKARTA
DENGAN PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**

*Incorporation between BPS-Statistics of Yogyakarta City
with Government of Yogyakarta City*



Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta
BPS-Statistics of Yogyakarta City

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA MENURUT PENGGUNAAN, 2009 – 2013

*Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City
by Expenditure in 2009 - 2013*

I S B N : 979-472-900-0
Nomor Publikasi/*Publication Number* : 34710.14.005
No. Katalog/*Catalogue Number* : 930204.3471
Ukuran Buku/*Book Size* : 21 cm x 28 cm

Naskah/*Manuscript*:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Regional Account and Statistical Analysis Subdivision

Gambar Kulit/*Cover Design*:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Regional Account and Statistical Analysis Subdivision

Diterbitkan oleh/*Published by*:
Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta
BPS - Statistics of Yogyakarta City

Dicetak oleh/*Printed by*:
CV KREASI UTAMA

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya
May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Buku Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan tahun 2009 - 2013 merupakan lanjutan publikasi tahun sebelumnya. Perlu diketahui, penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilakukan melalui 3 (tiga) macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran/penggunaan. PDRB menurut penggunaan/pengeluaran memperlihatkan komposisi penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir baik berasal yang dihasilkan di wilayah itu sendiri maupun berasal dari wilayah lain. Buku ini diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta. Dalam publikasi ini disajikan data PDRB menurut penggunaan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2000. Data ini berguna sebagai bahan analisis untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan khususnya di bidang ekonomi makro yang telah dilaksanakan dan sebagai bahan perencanaan program pembangunan.

Disadari bahwa penyajian publikasi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga terbitnya buku ini diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Juli 2014

BPS Kota Yogyakarta
Kepala,



Drs. Harjana

NIP. 19631026 199203 1 003

PREFACE

Book of Gross Regional Domestic Product by Expenditure in Yogyakarta City, 2009 – 2013 is continued of previous year publication. Gross Regional Domestic Product (GRDP) covers three kinds of approach. They are production approach, income approach, and expenditure approach. GRDP by expenditure shows the composition of using goods and services, both produced from the region and imported from other region. This book is published by BPS-Statistics of Yogyakarta City in-cooperation with Regional Government of Yogyakarta City. This publication presents data on GRDP by Expenditure both at current price and at 2000 constant price. These data are useful as the element of analysis to evaluate the development progress, especially macro economic analysis done and also as the planning element.

Realizing that this publication is still far from perfect, we welcome for any constructive critics and suggestions. We would also like to express our gratitude to all parties for their supports; hence this publication is possibly made.

*Yogyakarta, July 2014
BPS – Statistics of Yogyakarta
City
Head,*



*Drs. Harjana
NIP. 19631026 199203 1 003*

ABSTRAKSI

Publikasi ini menggambarkan tentang penggunaan Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan dalam tahun 2013. Komponen penggunaan tersebut dikelompokkan kedalam **Komponen untuk konsumsi** yaitu Konsumsi Rumah tangga, Konsumsi Pemerintah dan Konsumsi Lembaga Non Profit (LNP), serta **Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), stok , ekspor dan impor.**

Selama tahun 2009 - 2013, komponen penggunaan PDRB terbesar masih digunakan untuk konsumsi rumah tangga, selanjutnya diikuti oleh pengeluaran konsumsi pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto. Dari aspek konsumsi, konsumsi terbesar digunakan untuk konsumsi rumah tangga, diikuti kemudian konsumsi pemerintah dan komponen konsumsi terkecil adalah untuk konsumsi lembaga non profit.

Pada tahun 2013 pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga mencapai 6,27 triliun rupiah (39,25%) dimana 16,38 persen diantaranya untuk konsumsi makanan dan sisanya 22,87 persen untuk konsumsi non makanan. Dilain pihak pengeluaran untuk konsumsi pemerintah mencapai 4,88 triliun rupiah (30,52 %), konsumsi lembaga non profit hanya 914,59 milyar rupiah (5,72%), pembentukan modal tetap bruto mencapai 3,90 triliun rupiah (24,43%), dan sisanya digunakan untuk yang lainnya.

Laju pertumbuhan PDRB pada tahun 2013 mencapai 5,64 persen. Dimana pertumbuhan untuk masing-masing komponen penggunaan adalah sebagai berikut: pertumbuhan terbesar dicapai oleh LNP tumbuh 7,91 persen, pengeluaran konsumsi rumah tangga 5,86 persen, PMTB tumbuh mencapai 5,68 persen, dan komponen konsumsi pemerintah 4,75 persen,

Selama periode tahun 2009 - 2013 nilai rata-rata ICOR mencapai 4,13 sehingga dapat disimpulkan bahwa selama periode tersebut rata-rata setiap tahun dibutuhkan 4,13 unit investasi untuk meningkatkan 1 unit PDRB.

ABSTRACT

This publication contains about description of Gross Domestic Regional Bruto seen from expenditures component side in 2013. The expenditure components be grouped as consume component consist of private consumption, government consumption, and non profit institute consumption, Gross Domestic Fixed Capital Formation, stock and export and import.

In 2009-2013 the biggest expenditure component of GDRP was be used for private consumption expenditure , then followed by general government consumption expenditure and gross domestic fixed capital formation. The biggest consume was be used for private consumption expenditure, followed by general government consumption expenditure and the smallest consumption was non profit institute consumption.

In 2013, the private consumption expenditure reach 6,27 trillion rupiahs (39,25%) where 16,38 percent for food consumption and 22,87 percent the rest for nonfood consumption. In other side, the general government consumption expenditure reach 4,88 trillion rupiahs (30,52 %), private non profit institution's consumption expenditure just 941,59 billion rupiahs (5,72 %), Gross domestic fixed capital formation reach 3,90 trillion rupiahs (24,43 %) and the rest be used for the others.

The growth rate of GDRP in 2013 reached 5,64 percent, where the growth of each component :e.i. the highest growth reached by private non profit institution's grow 7,91 percent, private consumption expenditure was 5,86 percent, gross domestic fixed capital formation grow 5,68 percent, general government consumption component 4,75 percent.

In period 2009-2013 ICOR value reach 4,13 can be concluded that in each year in period 2009 - 2013 be needed 4,13 unit of invesment to increase 1 unit of GDRP.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. URAIAN KOMPONEN PDRB PENGGUNAAN	4
2.1. Konsumsi Rumahtangga	4
2.2. Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung (Nirlaba) ..	9
2.3. Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan.....	11
2.4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	15
2.5. Perubahan Stok	20
2.6. Ekspor dan Impor	23
BAB III. TINJAUAN PDRB MENURUT PENGGUNAAN	26
TABEL-TABEL	32

LIST OF CONTENT

	Halaman
<i>PREFACE</i>	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
<i>LIST OF CONTENT</i>	viii
<i>LIST OF TABLES</i>	ix
<i>BAB I. INTRODUCTION</i>	1
<i>BAB II. DESCRIPTION OF COMPONENT GRDP BY EXPENDITURE</i>	4
2.1. <i>Private Consumption Expenditure</i>	4
2.2. <i>Private Non-profit Institution Consumption Expenditure</i>	9
2.3. <i>Government and Defence Consumption Expenditure</i>	11
2.4. <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	15
2.5. <i>Change in Stock</i>	20
2.6. <i>Export and Import</i>	23
<i>BAB III. REVIEW OF GRDP BY EXPENDITURE</i>	26
<i>TABLES</i>	32

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLES

		<i>Halaman Pages</i>
<u>Tabel 1.</u> <i>Table</i>	Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan atas dasar Harga Berlaku tahun 2009 - 2013 (Jutaan Rupiah) <i>Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Current Market Prices in 2009 - 2013 (Million Rupiahs)</i>	32
<u>Tabel 2.</u> <i>Table</i>	Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan atas dasar Harga Konstan 2000, tahun 2009 - 2013 (Jutaan Rupiah) <i>Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Constant 2000 Market Prices in 2009 - 2013 (Million Rupiahs)</i>	33
<u>Tabel 3.</u> <i>Table</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan atas dasar Harga Berlaku tahun 2009 - 2013 (Persen) <i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Current Market Prices in 2009 - 2013 (Percent)</i>	34
<u>Tabel 4.</u> <i>Table</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan atas dasar Harga Konstan 2000, tahun 2009 - 2013 (Persen)..... <i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Constant 2000 Market Prices in 2009 - 2013 (Percent)</i>	35
<u>Tabel 5.</u> <i>Table</i>	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan atas dasar Harga berlaku tahun 2009 - 2013 <i>Growth Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Current Market Prices in 2009 - 2013</i>	36

<u>Tabel 6.</u> <i>Table</i>	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan atas dasar Harga Konstan 2000, tahun 2009 - 2013 <i>Link Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Constant 2000 Market Prices in 2008 – 2012</i>	37
<u>Tabel 7.</u> <i>Table</i>	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2009 - 2013 <i>Link Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Current Market Prices in 2009 - 2013</i>	38
<u>Tabel 8.</u> <i>Table</i>	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000, tahun 2009 - 2013 <i>Link Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Constant 2000 Market Prices in 2008 – 2012</i>	39
<u>Tabel 9.</u> <i>Table</i>	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan tahun 2009 – 2013 <i>Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure in 2009 – 2013</i>	40
<u>Tabel 10.</u> <i>Table</i>	Indeks Harga Implisit Berantai Produk Domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta menurut Penggunaan, tahun 2009 - 2013 <i>Link Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Constant 2000 in 2009 - 2013</i>	41

BAB I

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilakukan melalui 3 (tiga) macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran/penggunaan. PDRB menurut penggunaan/pengeluaran memperlihatkan komposisi penggunaan barang dan jasa, baik yang dihasilkan di wilayah itu sendiri maupun yang berasal dari wilayah lain. Secara konsep, ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan, dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan (balas jasa) untuk faktor-faktor produksinya.

PDRB yang dihitung dengan pendekatan produksi menjelaskan bagaimana PDRB dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi yang beroperasi di suatu wilayah. PDRB yang demikian disebut sebagai PDRB menurut sektor atau biasa disebut sebagai PDRB dari sisi penyediaan (supply side). PDRB yang disusun melalui pendekatan pengeluaran menjelaskan bagaimana PDRB suatu wilayah digunakan atau dimanfaatkan, baik untuk memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah (region) maupun untuk memenuhi kebutuhan di luar wilayah. PDRB demikian itu disebut

Computation of Gross Regional Domestic Product (GRDP) covers three kinds of approach. They are production approach, income approach, and expenditure approach. GRDP by expenditure shows the composition of using goods and services, both produced from the region and imported from other region. In conceptually, the three kinds of them will result the same value between total expenditure and final total goods and services have produced, and must be equal to total income at factors of production.

GDRP was calculated with production approach to describe how the GDRP resulted by economic's sectors in the region. It's called GRDP by sectors or called GRDP from supply side. GRDP was calculated with expenditure approach to describe how the GRDP in a region be used to fulfill the requirement demand in region and out region. It's called GRDP by expenditure or GRDP from demand side.

sebagai PDRB menurut Penggunaan atau disebut PDRB menurut pengeluaran (Gross Regional Domestic Product by type of Expenditure), atau biasa juga disebut sebagai PDRB yang ditinjau dari sisi permintaan (demand side)

Barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi apabila dilihat dari segi penggunaannya dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi yang disebut dengan konsumsi antara (intermediate consumption).
2. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang disebut konsumsi akhir (final consumption).

Barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi antara akan habis dalam proses produksi, sedangkan barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi akhir akan habis untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Kebutuhan tersebut meliputi:

1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga.
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta tidak mencari untung (nirlaba).
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah.
4. Pembentukan modal tetap bruto.
5. Perubahan stok.

Goods and services produced by many economic sectors, if observed by expenditure can be divided into:

- 1. Goods and services used in production process, which is called as intermediate consumption.*
- 2. Goods and services use to complete the society consumption, which is called as final consumption.*

Goods and service belong to intermediate consumption will finished in production process, whereas goods and services belong to final consumption will finished in society consumption. The consumption covers:

- 1. Private consumption expenditure.*
- 2. Private non-profit institution consumption expenditure.*
- 3. Government consumption expenditure.*
- 4. Gross domestic fixed capital formation*
- 5. Change in stock*

6. Ekspor dan impor.

Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir tidak saja berasal dari produksi domestik tetapi juga berasal dari impor, baik impor luar negeri maupun dari wilayah lain di Indonesia. Secara ringkas keadaan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y + M = C + IF + IS + E$$

dimana:

Y = Produk domestik

M = Impor

C = Konsumsi rumahtangga, pemerintah, dan lembaga swasta nirlaba

IF = Pembentukan modal tetap bruto

IS = Perubahan stok

E = Ekspor

Dalam hal ini yang dihitung adalah produk domestik (pendapatan yang ditimbulkan di daerah tersebut). Dengan demikian persamaan di atas dapat diturunkan menjadi:

$$Y = C + IF + IS + E - M$$

Oleh karena itu dalam penyajian PDRB menurut penggunaan harus dihitung komponen-komponen permintaan akhir.

6. Export and import

Goods and services used to complete the final demand don't come from domestic product only, but also from import (abroad and other regions). Shortly, the situation can be stated as follows:

$$Y + M = C + IF + IS + E$$

where:

Y = Domestic product

M = Import

C = Consumption of private, government and private non-profit institutions

IF = Gross domestic fixed capital formation

IS = Change in stock

E = Export

In this case it calculated the domestic product (income generated in the region), so that the above equation can be derived into:

$$Y = C + IF + IS + E - M$$

That's why in serving the GRDP by expenditure; one must calculate components of final demand.

BAB II

URAIAN KOMPONEN PDRB PENGGUNAAN

DESCRIPTION ON COMPONENTS OF GRDP BY TYPE OF EXPENDITURE

2.1. Konsumsi Rumahtangga

2.1.1. Cakupan

Konsumsi rumahtangga meliputi semua pengeluaran barang dan jasa (baik barang tahan lama maupun barang tidak tahan lama) dikurangi hasil penjualan netto (penjualan dikurangi pembelian) barang-barang bekas/tak terpakai yang dilakukan oleh suatu rumahtangga yang berdomisili di suatu wilayah pada satu periode tertentu (biasanya satu tahun). Selain pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, pakaian, bahan bakar, dan jasa-jasa, termasuk juga barang yang tidak ada duanya (tidak diproduksi kembali) seperti karya seni, barang antik, dan lain-lain. Barang tahan lama seperti mobil, motor, furniture, radio, kulkas, televisi, dan lain-lain.

Pengeluaran untuk pemeliharaan kesehatan, pendidikan, rekreasi, pengangkutan, dan jasa-jasa lainnya termasuk di dalam konsumsi rumahtangga. Pembelian rumah tidak termasuk pengeluaran konsumsi, tetapi pengeluaran atas rumah yang ditempati seperti sewa rumah, perbaikan ringan, rekening listrik, air, telepon, dan lain-lain, merupakan

2.1. Private Consumption Expenditure

2.1.1. Coverage

Private consumption comprises all expenditure for consumption goods (durable and non durable) and services deducted by net sales (sales minus purchases) of second hand/waste goods spent by household domiciled in a province, in a certain period (usually a year). Beside expenditures for foods, drinks, cloths, fuel and services, it also expenditure for underproduction goods such as art thing, antique thing and so on. It includes durable goods such as car, motor, furniture, radio, refrigerator, TV, and so on.

Expenditure for keeping health, education, recreation, transportation and other service are included of the private consumption. Buying a house is not private consumption, but expenditure for the dwelling as house rent, light reparation, electric bill, running water, telephone, and so on is treated as private consumption

konsumsi rumahtangga.

Dalam hal barang yang mempunyai kegunaan ganda, maka pembelian dan biaya operasional barang tersebut harus dialokasikan secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh mobil, selain digunakan untuk keperluan rumahtangga juga dipakai sebagai penunjang dalam kegiatan usaha rumahtangga tersebut misalnya dipakai sebagai alat transportasi para pegawai dari perusahaan yang dimiliki oleh anggota rumahtangga. Oleh karena itu semua biaya operasional untuk mobil tersebut harus dialokasikan secara proporsional terhadap kegiatan konsumsi rumahtangga dan usaha rumahtangga. Sama halnya dengan pengeluaran terhadap sewa, bahan bakar, listrik, air, dan jasa lainnya yang digunakan untuk berbagai macam aktivitas oleh anggota rumahtangga juga harus diperkirakan pengeluaran untuk masing-masing kegiatan tersebut berdasarkan sumbangan yang diberikan.

Pengeluaran untuk pegawai yang merupakan biaya antara bagi perusahaan tidak dianggap sebagai konsumsi rumahtangga. Misalnya pembelian alat-alat kerja seperti lampu senter, bahan peledak, dan lain-lain oleh buruh tambang untuk melakukan pekerjaannya. Ada dua konsep

expenditure.

For goods having multi purposes, namely for consumption and also for supporting household business activity, such as: car and other durable goods, the purchasing value and operational cost of goods must be allocated proportionally to the respective activities. As same as expend of rent; fuel, electricity, running water, and other service used for many activities done by member of the family must also be counted the expenditure for each activity with contribution given.

Employee's expenditure as intermediate cost for the industry cannot be considered as private consumption. For example, the purchasing of equipment such as flashlight, explosive and so on by ferryman to do his work. There are two

yang dipakai dalam penghitungan konsumsi rumahtangga, yaitu:

1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga yang terbatas pada wilayah domestik suatu region. Pengertian konsep ini adalah pengeluaran rumahtangga di suatu region, tidak terkecuali oleh penduduk atau bukan penduduk region tersebut. Dengan demikian semua pengeluaran oleh anggota rumahtangga staf kedutaan asing, staf perwakilan daerah, anggota militer, dan lain-lain yang berada di suatu wilayah, serta pengeluaran turis asing; adalah termasuk pengeluaran konsumsi rumahtangga dalam wilayah domestik region tersebut
2. Pengeluaran konsumsi rumahtangga yang terbatas pada rumahtangga penduduk suatu region. Konsep ini mengandung arti pengeluaran konsumsi rumahtangga di wilayah domestik ditambah dengan pembelian langsung oleh rumahtangga penduduk di luar region, dikurangi dengan pengeluaran rumahtangga bukan penduduk yang dilakukan di wilayah domestik.

Pengeluaran rumahtangga yang sedang melakukan perjalanan dinas yang pengeluarannya dibiayai oleh perusahaan atau kantor, tidak termasuk dalam

kinds of concept used in counting expenditure of private consumption:

1. *Private consumption expenditure, limited in the domestic district of region. The meaning of this concept is expenditure of the member of family in a region, by the population in the region. So, all expenditures by private member of the staff in foreign ambassador, staff of region deputy, military member and the others in the region, also expenditure of foreign tourists are the private consumption expenditure in domestic region.*
2. *Private consumption expenditure, limited in the resident household of region. The meaning of the second concept is private consumption expenditure in domestic region. The meaning of the second concept is private consumption expenditure in domestic region added by the direct purchasing by private of resident outside the region minus by the private expenditure of unpopulation done in the domestic region.*

Private expenditure of official tour paid by industry or office is

konsumsi rumahtangga, karena merupakan biaya antara dari perusahaan atau kantor yang bersangkutan.

Konsep pengeluaran rumahtangga yang digunakan dalam komponen Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah pengeluaran konsumsi rumahtangga penduduk.

2.1.2. Sumber Data dan Metodologi

Sumber data utama untuk menghitung konsumsi rumahtangga adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) modul konsumsi. Dari hasil SUSENAS diperoleh rata-rata konsumsi per kapita per minggu untuk bahan makanan dan rata-rata nilai konsumsi per kapita per bulan untuk non makanan. Nilai konsumsi bahan makan sebulan diperoleh dari konsumsi per kapita per minggu dikalikan tiga puluh dibagi tujuh dikalikan harga masing-masing komoditi. Nilai konsumsi makanan dan non makanan setahun diperoleh dengan cara nilai konsumsi per kapita per bulan dikali dua belas dikalikan jumlah penduduk pertengahan tahun.

excluded from the private consumption. They are intermediate costs from industry or office concerned.

Private expenditure concept, which is used in Gross Regional Domestic Product's component, is the population private consumption expenditure.

2.1.2. Data Source and Method

The main data source to estimate private consumption is the result of the National Social Economic Survey (SUSENAS) for consumption amount. From the result of SUSENAS, we got the average of consumption per capita each week for food and value average of consumption per capita each month for non food. In order to get monthly food consumption value is by multiplying the weekly per capita by thirty then divided by seven. Consumption value of food and nonfood for a year is obtained by multiplying the monthly of consumption value per capita by twelve and multiplied by amount of middle year population (the projection figure).

Perkiraan nilai konsumsi rumahtangga untuk tahun-tahun yang tidak tersedia data SUSENAS modul konsumsi dengan menggunakan koefisien elastisitas permintaan terhadap pendapatan (*demand elasticity of income*). Untuk kelompok konsumsi makanan nilai konsumsi atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan nilai konsumsi dalam satuan kuantum dengan harga konsumen atau harga eceran. Sedangkan nilai konsumsi atas dasar harga konstan diperoleh dengan metode revaluasi, yaitu konsumsi dalam satuan kuantum dikalikan dengan harga tahun dasar PDRB.

Nilai konsumsi rumahtangga untuk non makanan atas dasar harga konstan diperoleh dengan metode deflasi, yaitu membagi konsumsi harga berlaku dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang sesuai. Pengeluaran konsumsi rumahtangga ini telah dilengkapi dengan perkiraan besarnya konsumsi makanan/minuman yang dikonsumsi di luar rumah.

The estimation of private consumption value for the years there are no surveys, we use elasticity demand of income. The computation of private consumption expenditure for every food items at current price is obtained by multiplying the quantity by consumer price (retail price). Likewise, the computation at constant price is obtained by revaluation method, namely by multiplying the quantum by unit price of GRDP base year.

Private consumption value for non-food at constant prices is obtained by deflation method. This method is by dividing of consumption at current market prices by the appropriate of Consumer Price Index (CPI). This private consumption expense had been completed by the amount of food/drink consumption consumed outside home.

2.2. Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung (Nirlaba)

2.2.1. Cakupan

Lembaga swasta yang tidak mencari untung adalah lembaga swasta yang dalam operasinya tidak bertujuan untuk mencari keuntungan. Lembaga swasta tidak mencari untung terdiri dari lembaga/badan swasta yang memberikan pelayanan atas jasa kepada masyarakat seperti: organisasi serikat buruh, persatuan para ahli/persatuan profesi, organisasi politik, badan-badan keagamaan, lembaga penelitian, dan organisasi-organisasi kesejahteraan masyarakat yang tujuan dari kegiatan tersebut tidak mencari untung.

Lembaga swasta tidak mencari untung mungkin saja mempunyai badan hukum dan mungkin tidak. Lembaga/badan swasta tidak mencari untung yang masalah keuangan dan pengawasannya sepenuhnya atau sebagian besar ditangani oleh pemerintah dan merupakan bagian dari kegiatan pemerintah, tidak termasuk dalam lembaga swasta yang dimaksud ini.

2.2.2. Sumber Data dan Metodologi

Perkiraan besarnya nilai konsumsi lembaga swasta tidak mencari untung

2.2. Private Non-profit Institution Consumption Expenditure

2.2.1. Coverage

Private Non profit institutions are private institutions, which their operations are not based on profit seeking as their objective. Private non-profit institutions consist of private institutions/agencies providing services to community, such as: labor unions, associations of experts/professionals, religious agencies, research institutions, red cross and orphanages, which are non-profit making.

These private non-profit institutions cover both the form of legal entities or non-legal entities. If fully or a large part of them were managed by the government, they do not belong to this category, but included in the Government.

2.2.2. Data Source and Method

The estimation of private non-profit institution consumption is

diperoleh dari hasil penghitungan Survei Khusus Lembaga Non-profit. Komponen ini mencakup lembaga non-profit rumahtangga yang dikategorikan sebagai lembaga swasta yang tidak mencari untung seperti kegiatan panti asuhan dan tempat ibadah. Sedangkan kegiatan seperti dokter praktek, bidan/dukun bayi, dan tukang gigi tidak termasuk dalam lembaga non-profit.

Dari hasil perhitungan nilai produksi menurut lapangan usaha, diperoleh perkiraan nilai konsumsi lembaga swasta tidak mencari untung baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Pengeluaran konsumsi akhir atau biaya produksi lembaga swasta tidak mencari untung meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut dalam rangka melakukan kegiatan pelayanan kepada masyarakat, anggota organisasi, atau kelompok masyarakat tertentu. Biaya produksi ini sama dengan nilai konsumsi (antara) barang dan jasa ditambah dengan biaya primer (upah dan gaji pegawai, penyusutan barang modal, dan pajak tak langsung netto), dikurangi dengan penjualan netto barang-barang bekas/tidak terpakai.

obtained from the special survey of private non-profit institutions. This sector covers public social service, which classified into private non-profit institution such as orphanages and religious worship facility. The other activities such as practice's doctor, midwife, and dental technician are excluded.

From the computation of gross production value by industrial origin, we get an estimation of non-profit private institution consumption expenditure, both at current prices and at constant prices.

Final consumption or production cost of private non-profit institution covers all expenditure for activity in serving to society, the member of that institution, or certain group of society. This production cost is equal with value of intermediate consumption for goods and services, plus primary cost (payment of wages and salaries, capital depreciations, and net indirect taxes) deducted by net sales (selling minus purchasing) of second hand goods/wastes.

2.3. Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan

2.3.1. Cakupan

Pengeluaran konsumsi pemerintah dan pertahanan adalah sama dengan nilai jasa yang dihasilkan untuk keperluan konsumsi sendiri. Nilai jasa ini adalah sebesar nilai produksi bruto dikurangi dengan jumlah penjualan barang dan jasa yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemerintah. Kegiatan pemerintah meliputi kegiatan administrasi pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah, termasuk juga administrasi pertahanan dan keamanan. Pemerintah daerah dalam hal ini meliputi tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, dan tingkat Desa/Kelurahan. Sedangkan pemerintah pusat mencakup semua Badan/Lembaga Tinggi Negara, Departemen dan unsur departemen, serta instansi lain beserta jajarannya di daerah sebagai dinas/instansi vertikal. Dalam kegiatan ini tidak termasuk kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik negara seperti Perum, PT (Persero, PN), dan lainnya, karena kegiatan-kegiatan ini telah tercakup dalam sektor yang bersangkutan atau lapangan usaha masing-masing.

2.3. Government and Defense Consumption

2.3.1. Coverage

Consumption of government and defense expenditure are equal with service value produced for own consumption. Value of the service as big as value of product deducted by selling goods and service that cannot be separated with government activity. Government activities include government administration in central and district, so are defense and security administration. Region government includes province, regency, and village. Whereas, central government include all of department with other instantiation with the spreading in the regency as vertical instantiation office. The activities done by state's industries such as: Perum, Perjan, PT (Persero, PN) and so on are excluded, because these activities have included in sector connected or each work possibilities.

Kegiatan pemerintah adalah menyediakan jasa pelayanan umum untuk masyarakat yang secara ekonomis sulit dinilai seperti: melaksanakan administrasi pemerintah, menjaga kestabilan dan keamanan negara, meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat, mengatur kebijaksanaan perekonomian negara lainnya. Dengan demikian kegiatan pemerintah berbeda dengan kegiatan ekonomi lainnya.

Untuk memperoleh besarnya nilai barang dan jasa yang dikonsumsi sendiri secara langsung tidak mungkin karena produksi sektor ini tidak ada/tidak dijual. Oleh karena itu untuk dapat memperkirakan besarnya nilai produksi yang dikonsumsi sendiri dilakukan dengan cara menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam produksi. Biaya yang dimaksud adalah :

1. Pengeluaran pemerintah untuk membayar upah dan gaji pegawai sebagai balas jasa yang diberikan. Untuk selanjutnya disebut sebagai belanja pegawai, dimana pegawai di sini mencakup pegawai pemerintah pusat dan pegawai pemerintah daerah, baik sipil maupun militer.

Government activities prepare public service which uncountable economically, such as: doing government administration, keeping the stability and security of state, increasing the education and health of public, arranging other state economical policy. This government activity is different from other economic activities.

In order to get value of goods and services to own consumption, directly method is not possible, because there is no production value to own calculating the production cost does consumption. The cost cover:

1. *Government expenditure that is used to pay fee and employee's salary as prepared the service given. This expenditure, then we called as employee purchase; consist of central government staff and regency government staff, both civilian and military.*

2. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa yang habis dipakai dalam proses produksi, selanjutnya disebut belanja barang. Dalam belanja barang di sini, termasuk juga belanja perjalanan dinas, perbaikan kendaraan dinas, perbaikan kantor dan rumah dinas, dan pengeluaran rutin lainnya. Pembelian terhadap barang-barang modal tidak termasuk di sini, kecuali pembelian barang-barang untuk keperluan pertahanan dan keamanan. Pengeluaran pemerintah untuk penyediaan barang-barang strategi seperti bahan pangan dan bahan bakar tidak dimasukkan dalam pengeluaran konsumsi pemerintah, akan tetapi dimasukkan sebagai stok.

3. Pengeluaran penyusutan barang-barang modal pemerintah

Besarnya penyusutan diperkirakan dengan menggunakan persentase tertentu terhadap belanja pegawai.

Apabila ketiga macam pengeluaran konsumsi pemerintah, maka hasilnya merupakan jumlah pengeluaran konsumsi pemerintah.

Hasil penjualan barang dan jasa meliputi penerimaan barang dan jasa yang dijual pemerintah kepada masyarakat, baik

2. *Government expenditure which is used to purchase goods and services finished on production process, it called goods purchasing. Purchasing goods cover purchasing official tour staff, repairing cost of official transportation, repairing office and official house, and other routine expenditure. Purchasing the capital goods is excluded, except purchasing goods for defense and security need. Government expenditure that is used to prepare strategic goods as foodstuff burner are excluded from government consumption expenditure, but included in stock.*

3. *Depreciation of government capital goods. In order to calculate depreciation value, we use certain percentage to employee purchase.*

If the three kinds of expenditure above are added and then deducted by the result of selling goods and government services, the result is called as government consumption expenditure.

Income of selling goods and

yang pada dasarnya tidak mengambil keuntungan atau kemungkinan dibayar di bawah harga pokok, maupun penerimaan penjualan hasil produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan sebagai unit industri (hasil penjualan karcis masuk gedung museum, gedung kesenian, kebun binatang yang dikelola oleh pemerintah), penjualan buku publikasi, bibit pertanian, dan sebagainya.

2.3.2. Sumber Data dan Metodologi

Data mengenai belanja pegawai, belanja barang, dan belanja rutin lainnya serta perkiraan belanja pembangunan diperoleh dari realisasi pengeluaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pengeluaran pemerintah Pusat diperoleh dari Kantor Perbendaharaan Negara sedangkan pengeluaran pemerintah daerah dalam hal ini daerah otonom tingkat I, tingkat II, dan tingkat desa diperoleh dari daftar K.1, K.2, dan K.3.

Pengeluaran pemerintah terdiri dari dua kelompok yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi, dan pengeluaran lainnya. Dari kelompok pengeluaran rutin yang dihitung sebagai pengeluaran konsumsi

services include receiving goods and services sold by government to public, either not profit or may be paid below the basic prices, and so receiving of government product income which cannot be separated as unit of industry (ticket income of museum, art, zoo, which are managed by government), selling of publication book, seed, and so on.

2.3.2. Data Source and Method

The data about employee purchase, goods purchase, and other routine purchases are obtained from realized of central government expenditure and local government expenditure. Expenditure of central government expenditure. Expenditure of central government is obtained from State Finance Office, while expenditure of local government in this case include the first level (province), second level (regency/city), and village government are collected using forms of K1, K2, and K3.

Government expenditure covers routine and development expenditures. Routine expenditure consists of employee purchase, goods purchase,

pemerintah adalah belanja pegawai, belanja barang, dan belanja rutin lainnya.

Pengeluaran pembangunan tujuan utamanya adalah untuk peningkatan fisik di segala bidang, merupakan investasi. Tetapi pembiayaan yang bersifat rutin, seperti pengeluaran untuk riset dan pengeluaran pengembangan ilmu pengetahuan, dimasukkan sebagai konsumsi pemerintah. Pengeluaran ini biasanya disusun menurut tahun anggaran atau tahun fiskal.

2.4. Pembentukan Modal tetap Bruto

2.4.1 Cakupan

Pengertian konsep pembentukan modal tetap bruto dalam suatu region adalah semua barang modal baru yang digunakan atau dipakai sebagai alat sebagai alat untuk proses produksi di suatu region. Barang-barang modal tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar region atau dari pengadaan sendiri di region tersebut.

Jenis barang yang dikategorikan sebagai barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur pemakaian

subsidy, and other expenditures. From group of routine expenditure, we record employee's purchase, goods purchase, and other routine expenditure as government consumption expenditure.

The group of development expenditure where the main aim is for physical increasing in every department, we record it as government investment. But, the routinely cost, such as research expenditure and science development expenditure, are included as government consumption. Usually, these expenditures are planned regulation of the fiscal year.

2.4. Gross Domestic Fixed Capital Formation

2.4.1. Coverage

The meaning of gross domestic fixed capital formation concept in a region is all new capital goods that are used for production process in a region. The capital goods are obtained by purchasing from other region or own production in the region.

Generally, a kind of good classified into capital good, if it is used as permanent equipment in the process of production and have expected life

satu tahun atau lebih. Yang dimaksud dengan pemakaian adalah penggunaan barang modal tersebut sebagai alat yang tetap dalam proses produksi. Barang-barang yang tidak diproduksi kembali seperti tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Selanjutnya pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan, dan lain-lain serta untuk perluasan areal pertambangan, semuanya merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang mengakibatkan bertambahnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang modal tersebut juga merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Jadi pengeluaran yang bersifat rutin, seperti pembelian barang-barang yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi, tidak termasuk dalam kategori pembentukan modal tetap bruto. Penjualan netto dari barang modal bekas dan barang modal afkiran dalam suatu region tidak termasuk pembentukan modal tetap bruto, karena barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada saat pertama

time of one year or more. Underproduction goods such as: land, mineral reserves are excluded of forming of gross domestic fixed capital. Further, expends for increasing land function such as opening forest to be estate's area, residence, dam, and also the expansion of mining area, are expends for gross domestic fixed capital formation.

Expenditure for repairing capital goods, which will increase the life use or increase production capacity of those capital goods, also as expend of gross domestic fixed capital formation. So, the routine expends, such as buying goods finished in production process, and is excluded from category of gross domestic fixed capital formation. Net selling of second-hand capital goods and rest capital goods from the region, also excluded the forming of gross domestic fixed capital, because those things had been counted as capital goods on the first purchase. Trace capital goods bought from outside region are forming of gross domestic fixed capital, because in the region such goods had not been calculated yet.

kali dibeli. Lain halnya dengan barang bekas yang dibeli dari luar region merupakan pembentukan modal tetap bruto, karena di dalam region barang tersebut belum pernah dihitung.

Pembelian atau pembuatan barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer, seperti barang-barang untuk pertahanan, tank, persenjataan, bangunan, dan barang-barang pertahanan lainnya, tidak termasuk dalam pembentukan modal karena bersifat konsumtif. Pembentukan modal tetap bruto mencakup:

1. Pembentukan modal tetap di sektor bangunan yang terdiri atas:
 - a. Bangunan tempat tinggal.
 - b. Bangunan bukan tempat tinggal.
 - c. Bangunan atau konstruksi lainnya seperti jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, instalasi telekomunikasi, pemancar televisi, bandar udara, pelabuhan laut/sungai, jaringan pipa untuk minyak, gas, air, dan lain-lain.
2. Pembentukan modal tetap berupa mesin dan alat-alat perlengkapan yang terdiri atas:
 - a. Alat-alat transport seperti kapal laut, pesawat udara, kereta api, bus, truk,

Purchasing or making durable goods for military supply purpose such as: defense goods, tank, weapons, building and other defending goods, are excluded of capital formation, because consumptively. Gross domestic fixed capital formation covered:

1. *Fixed capital formation of building sector are:*
 - a. *Resident building*
 - b. *Non resident building*
 - c. *Other construction such as road, bridge, irrigation, electric generator, television broadcaster, airport, sea harbor/river harbor, pipes fabric for petrol, gas, running water and so on.*
2. *Fixed capital formation on machineries and equipments, are:*
 - a. *Transportation equipment as ship, plain, train, bus, truck, and*

dan lain-lain.

- b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk industri, listrik, dan pertambangan.
- c. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian.
- d. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pembuatan jalan, jembatan, dan lain-lain.
- e. Mesin-mesin dan perabot untuk keperluan kantor, toko, hotel, restoran, rumah sakit, dan lain-lain.

3. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras.

Pengertian/konsep tanaman keras adalah bermacam-macam tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Termasuk juga pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar selama perkebunan tersebut belum mendatangkan hasil dan kegiatan penanaman kembali (reboisasi) yang dilakukan pemerintah atau perusahaan.

4. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya, bulunya atau untuk dipakai tenaganya, kecuali ternak yang dipelihara untuk

so on.

- b. Machineries and equipment for industry, electricity, and mine.*
- c. Machineries and equipments for farming.*
- d. Machineries and equipments for bridge making, road, and so on.*
- e. Machineries and equipments for office, shop, hotel, restaurant, hospital, and so on.*

3. *Estate expansion and new plantation for perennial plant.*

Perennial plants are many kinds of plants that the product will be got after one year old or more. Included here the expenditure done by big estate along, as the estate does not bring the product yet and replanting by government/industry.

4. *Increasing cattle cared especially for the milk, the wool, or took the power, except cattle kept for slaughter.*

dipotong.

5. Margin pedagang atau makelar, service charge dan biaya pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, dan hak cipta termasuk dalam pembentukan modal tetap.

Dalam hal bangunan atau konstruksi yang karena jangka waktu penyelesaiannya ada yang lebih dari satu tahun, sehingga bangunan tersebut pada waktu penghitungan pembentukan modal masih dalam pengerjaan (belum selesai seluruhnya), maka yang harus diperhitungkan adalah bagian yang sudah selesai saja dari bangunan tersebut dengan memperkirakan nilainya. Perkiraan nilai dari bangunan yang sudah selesai ini, adalah merupakan pembentukan modal tetap pada tahun tersebut. Sebaliknya mengenai mesin-mesin dan alat-alat perlengkapannya yang dalam proses pembuatan, tidak termasuk dalam penghitungan modal tetap bruto, akan tetapi merupakan stok dari produsennya.

2.4.2. Sumber Data dan Metodologi

Ditinjau dari segi kepemilikan, pembentukan modal tetap bruto dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk

5. *Trade margin or broker, service charge and charge of owner transfer in selling land transaction, mineral source, forest exertion authority, patent authority, copyright are included in the gross domestic fixed capital formation.*

About building or construction because the finishing time may be more than one year, if the building does not finish yet, the calculation of fixed capital formation is the finishes part of the building only, that is by calculation the value of the finishing part of building. Machineries and equipments in the making process are excluded in the gross domestic fixed capital formation, but as stock of industry.

2.4.2. Data Source and Method

The meaning of gross domestic fixed capital formation concept in a region is all new capital goods that are

pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha (sektor). Sedangkan kalau ditinjau dari jenis barang modal itu sendiri, maka pembentukan dapat dihitung berdasarkan arus barang.

Perkiraan pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menghitung nilai barang-barang modal yang berasal dari region dan barang modal berasal dari luar region, ditambahkan dengan persentase tertentu terhadap nilai produksi bruto sektor konstruksi/bangunan.

Perkiraan nilai pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan, diperoleh dengan metode deflasi. Nilai pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga berlaku dideflate dengan indeks harga perdagangan besar impor untuk barang-barang impor dan indeks harga perdagangan besar sektor industri untuk barang modal produksi dalam negeri.

2.5. Perubahan Stok

2.5.1. Cakupan

Pengertian stok adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun baik

used for production process in a region. Looked from ownership point, gross fixed capital formation can be calculated based on expenditure of purchasing capital goods by each sector of GRDP. But, from the own capital goods, the capital formation can be calculated based on the flow of goods.

Estimation of gross fixed capital formation at current market prices is obtained by counting the capital goods value produced in a region and capital goods come from other regions, plus the certain percentage of gross production of construction sector.

Estimation of gross fixed capital formation at 1993 constant market prices, got by deflate the gross fixed capital formation at current market prices with wholesale price index of goods import for import group, and with wholesale price index of industry sector for goods capital produced in a country.

2.5. Change in Stock

2.5.1. Coverage

The meaning of change in stock is the supply of goods at the end of the year, not only from the purchasing

berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik barang yang sudah jadi maupun yang sedang dalam proses.

Pemerintah adalah salah satu pemegang stok barang keperluan strategis seperti bahan pangan yang akan dikeluarkan ke pasaran pada waktu krisis. Pemegang stok yang lain adalah produsen dan pedagang. Stok pada produsen pada umumnya berupa bahan mentah, barang-barang atau alat-alat yang diproduksi tetapi masih dalam proses atau barang-barang yang belum dipasarkan.

2.5.2. Sumber Data dan Metodologi

Perubahan stok pada suatu tahun diperoleh dari seluruh nilai stok pada akhir tahun dikurangi dengan seluruh nilai stok pada akhir tahun sebelumnya (pada awal tahun yang bersangkutan). Dalam menghitung perubahan stok dapat dilakukan dengan dua metode yaitu:

1. Metode langsung

Nilai stok dari setiap kegiatan dan jenis barang yang dikumpulkan melalui sensus dan survei. Berdasarkan laporan neraca keuangan perusahaan dari hasil

going to be used as input on the economic activity or to be sold again, but also goods produced by production units have not been sold yet, and the finishing good or the processing good.

Government is one of strategic needs stockholder like food that are going to be brought to market on crisis time. Other stockholders are producer and trader. Generally, stocks at producer are the raw materials, goods or tools produced, but still in processing or goods which are not sold yet.

2.5.2. Data Source and Method

Change in stock of the year is obtained from all stock value at the end of the year deducted by all stock value at the end of the year before (at the beginning of the recent year). Estimation of change in stock can be done by 2 methods:

1. Direct Method

Value of stock is obtained from each activity and kind of goods assembled through census and survey. Based on trade financial

survei tahunan diperoleh nilai stok pada awal tahun dan akhir tahun, yang kemudian dinilai dengan rata-rata harga pasar pada periode tahun berjalan.

2. Metode tidak langsung (metode arus barang)

Yaitu dengan menghitung stok awal dan stok akhir dari tiap jenis barang. Data seperti ini mungkin tersedia hanya untuk beberapa jenis barang. Oleh karena itu maka komponen perubahan stok diestimasi berdasarkan residual dari PDRB yang dihitung secara sektoral dikurangi dengan komponen-komponen yang sudah dihitung dengan data yang tersedia.

Perubahan stok dihitung secara residual karena tidak tersedia data yang diperlukan untuk membuat perkiraan perubahan stok. Dengan demikian perubahan stok merupakan sisa, yaitu PDRB yang telah dihitung menurut lapangan usaha dikurangi konsumsi rumahtangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, dan ekspor netto (ekspor dikurangi impor) baik atas dasar harga berlaku maupun atas

balance report from the result of yearly survey, we get stock value at the beginning and the end of the year. After that, we calculate with average market prices of the year period.

2. Indirect Method (Flow Goods Method)

Value of stock is obtained by counting the beginning and the end of stock from each kind of goods. So far, there are hardly any data on this way. Therefore this component is estimated based on residual method, namely Gross Regional Domestic Product (GRDP) by industrial origin deducted by the other components that have calculated by reserved data.

The calculation of change in stock is estimated as residual, because there are not available data. Like this, stock is treated as balancing. It is GRDP by industrial origin deducted by the private consumption, private non-profit institution's consumption, government consumption, gross fixed capital formation, and net export (export minus import), both at current prices and at constant prices.

dasar harga konstan.

2.6. Ekspor dan Impor

2.6.1. Cakupan

Ekspor dan impor meliputi transaksi barang dan jasa masyarakat suatu region dengan masyarakat region lain (termasuk dengan negara lain). Transaksi tersebut meliputi ekspor dan impor barang, pengangkutan, komunikasi, jasa-jasa asuransi, dan berbagai jasa lainnya seperti: jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang region tersebut yang kegiatannya mengadakan transaksi dari beberapa barang tertentu, seperti barang dan jasa yang langsung dibeli di pasar domestik yang dilakukan oleh bukan penduduk region tersebut.

Transaksi barang dan jasa dimaksud adalah semua barang dan jasa yang meliputi batas geografis suatu region atau negara, termasuk daerah pabean dan daerah bebas pajak. Penjualan dan pembelian pesawat terbang dan kapal laut, baik yang baru maupun yang bekas, ke atau dari suatu negara atau region lain, adalah merupakan kegiatan ekspor dan impor barang. Barang-barang yang melintasi batas geografis suatu region, akan tetapi hanya merupakan tempat

2.6. Export and Import

2.6.1. Coverage

Export and import cover transaction of goods and services between populations of different region (include between one region with population abroad). This transaction covers export and import of goods, transportation services, communication services, insurance, and other services like trade service received by trader of the region which the transaction activity of goods and services directly bought in the domestic market done by population of other region.

Transaction of goods and services consist of all goods and service inclusive of geographic limits of a region or country, customhouse, and free tax region. Selling and purchasing of plane and ship, new or trace, to or from a country or other region are export and import activities. Material which passing through geographic limit of a region, but only as resting place on the way to some other place like example goods for exhibition, research, tourist's goods are excluded of export

persinggahan saja dalam perjalanan menuju ke suatu tempat misalnya barang-barang untuk peragaan, barang-barang sebagai bahan penyelidikan, contoh, barang-barang milik turis atau penumpang tidak termasuk kegiatan ekspor dan impor. Barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu merapat atau mendarat di pelabuhan luar negeri atau region dan ikan yang langsung dijual oleh kapal-kapal penangkap ikan milik penduduk atau region kepada kapal asing atau region lain, adalah merupakan transaksi barang dan jasa yang harus dimasukkan dalam ekspor dan impor.

2.6.2. Sumber Data dan Metodologi

Data yang tersedia mengenai ekspor dan impor di tingkat region masih sangat terbatas. Ekspor dan impor di tingkat region meliputi: transaksi yang dilakukan langsung dengan luar negeri, antar provinsi, dan antar kabupaten/kota. Dari nilai ekspor dan impor luar negeri maupun antar region masing-masing tahun diperoleh nilai ekspor dan impor atas dasar harga berlaku.

Untuk memperoleh nilai ekspor dan impor atas dasar harga konstan dengan cara sebagai berikut:

- Nilai ekspor luar negeri dideflate dengan

and import activity. Navigation or fly needs which be bought during landing in abroad or region and fish directly sold by fishing ship of the population or region to foreign ship or other region, are treated as transaction goods and services which must be included in export and import.

2.6.2. Data Source and Method

Reserved data of export and import in region level were still limited. Export and import in region level include direct transaction abroad, trans provincial or between regency/city. From export and import, both abroad and between regions in each year, we get value of export and import at current prices.

In order to get export value at constant prices is by this way:

- *Deflated the export value from abroad by general wholesale price*

indeks harga perdagangan besar umum ekspor tanpa minyak

- Nilai impor luar negeri dideflate dengan indeks harga perdagangan besar umum kelompok impor
- Nilai barang yang keluar/masuk antar region dideflate dengan indeks harga perdagangan besar umum

Data mengenai ekspor dan impor luar negeri diperoleh dari statistik tahunan ekspor dan impor terbitan dari Dinas Perekonomian Kota Yogyakarta. Sedangkan barang yang keluar dan masuk antar kabupaten/kota diperoleh dengan cara menghitung selisih antara produksi domestik dengan konsumsi domestik. Konsumsi domestik terdiri dari konsumsi rumah tangga dan konsumsi industri.

index of export without petroleum oil.

- *Deflated import value from abroad by general wholesale price index of import group.*
- *Deflated value of goods going out/in between regions by general wholesale price index.*

The data about abroad export and import is obtained from yearly statistical of export and import published by Economic Services of Yogyakarta City. While for goods out and in trans region got by counting the difference of domestic product with domestic consumption. Domestic consumption cover private consumption and industries consumption.

BAB III

TINJAUAN PDRB MENURUT PENGGUNAAN

REVIEW OF GRDP BY EXPENDITURE

Pada tahun 2013, perkembangan ekonomi kota Yogyakarta yang ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada harga konstan 2000 mencapai 5,64 persen atau lebih lambat dibandingkan dengan keadaan pada tahun sebelumnya mencapai pertumbuhan 5,76 persen.

Nilai PDRB yang dihasilkan di wilayah kota Yogyakarta sebesar 15,98 triliun rupiah pada harga berlaku, dimana sekitar 75,57 persen diantaranya digunakan untuk keperluan komponen permintaan akhir, 24,43 persen digunakan untuk pembentukan modal tetap bruto.

Dalam kurun waktu 2009 – 2013 persentase komponen permintaan akhir tahun ke tahun cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan perekonomian Kota Yogyakarta masih didominasi untuk konsumsi, terutama untuk konsumsi rumahtangga dan konsumsi pemerintah. Seperti halnya komponen Konsumsi, investasi yang dalam hal ini dicerminkan oleh besarnya pembentukan Modal Tetap Bruto juga mengalami peningkatan yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta.

Indeks harga implisit berantai merupakan nilai yang menggambarkan inflasi/deflasi yang terjadi di tingkat produsen. Kota Yogyakarta pada tahun

In 2013, economic development of Yogyakarta which was showed in value of Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices market 2000 reached 5,64 percent, or grow lowest than the previous year which was only able to grow 5,76 percent.

The GRDP value resulted in Yogyakarta city in the amount of 15,98 trillion rupiahs at current price market, 75,57 percent of them was used for final demand component needed, 24,43 percent used for gross domestic fixed capital formation.

In the period 2009 – 2013, the percentage of final demand components from year after year tend to increase it indicated that the economy in Yogyakarta was still dominated for consumption. Like components Consumption, investment in this case is reflected by the amount of Gross domestic Capital which also experiences an increase which in turn will increase the economic growth of Yogyakarta city.

The Implicit price index was considered as the value which describes inflation / deflation at the level of producers. In 2013,

2013 mengalami inflasi sebesar 5,59 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan pada tahun sebelumnya sebesar 4,51 persen. Komponen yang mengalami inflasi paling tinggi adalah komponen pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 7,14 persen. Sedangkan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga masing-masing mengalami inflasi sebesar 6,34 persen dan 5,30 persen.

3.1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Komponen pengeluaran konsumsi rumahtangga dari tahun ke tahun masih menjadi komponen yang dominan dibanding komponen lainnya. Pada tahun 2013 persentase komponen ini mencapai 39,25 persen sedikit lebih rendah bila dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai sebesar 39,28 persen.

Besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga di kota Yogyakarta pada tahun 2013 mencapai 6,27 triliun rupiah terdiri dari 16,38 persen untuk konsumsi makanan dan 22,87 persen untuk konsumsi non makanan. Dalam kurun waktu 2005 – 2013 pola konsumsi masyarakat sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, yaitu pengeluaran konsumsi untuk makanan sedikit demi sedikit beralih menjadi konsumsi non makanan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kehidupan masyarakat kota Yogyakarta semakin membaik. Dengan asumsi bahwa kebutuhan makanan dapat terpenuhi maka

Yogyakarta city had inflation as much as 5,59 percent, it was higher compared to the previous year , reached 4,51 percent. The highest inflation component was private non-profit institutions consumption, which reached 7,14 percent. Meanwhile, general government consumption expenditure the and private consumption expenditure respectively experienced inflation each 6,34 percent and 5,30 percent.

3.1. Household Final Consumption Expenditure

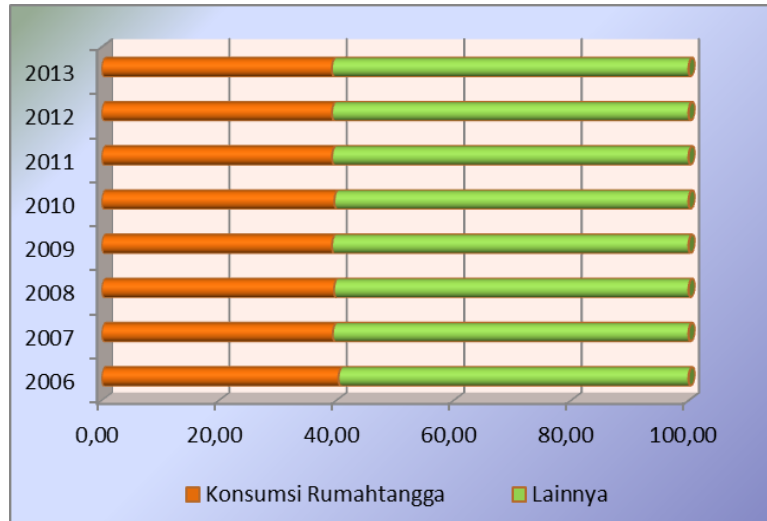
Component of household consumption expenditure from year to year is still dominant towards the other components. In 2013, the percentage of these components reached 39,25 percent slightly lower than the previous year that reached 39,28 percent.

In 2013 , The total household Final consumption Expenditure in Yogyakarta reached 6,27 trillion rupiahs, in which, 16,38 percent for food-consumption and 22,87 percent for non- food consumption. In the period 2005 to 2013 consumer spending patterns gradually change, where the expenditure for food consumption gradually shifting into non-food consumption. This may indicate that the life of people of Yogyakarta city is getting better. With the assumption that food need can be fulfilled then the rest of the household income is used for non-food consumption include the consumption of

sisanya pendapatan rumah tangga digunakan untuk konsumsi non makanan yang antara lain adalah konsumsi sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi.

clothing, housing, health, education and recreation.

Gambar 3.1 Persentase Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB Harga Berlaku Tahun 2006 - 2013



3.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non profit.

Pada tahun 2013 pengeluaran konsumsi lembaga non profit mencapai 5,72 persen dari total PDRB atau sebesar 914,59 milyar rupiah. Meskipun nilai pengeluaran kelompok ini paling kecil diantara seluruh kelompok pengeluaran yang ada, namun dari tahun ke tahun persentasenya cenderung meningkat. Pada tahun 2013 pertumbuhan kelompok ini mencapai 7,91 persen. Namun sebesar apapun pertumbuhan kelompok ini kurang cukup berarti karena peranannya terhadap total penggunaan PDRB relatif kecil.

3.2. *Non Profit Institute Consumption Expenditure*

In 2013, the consumption expenditure of Non-profit institution reached 5,72 percent of total GRDP or 914,59 billion rupiahs. Although the spending value of this group is smaller than other existing groups, but from year to year the percentage is likely to increase. In 2013 the growth of this group reached 7,91 percent. But any growth of this group is significant because of its role to the total use of GRDP is relatively small.

3.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pada tahun 2013 pengeluaran konsumsi pemerintah mencapai 4,88 triliun rupiah atau sebesar 30,52 persen dari total PDRB. Bila dibandingkan dengan keadaan pada tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 4,75 persen.

Seiring dengan perkembangan yang ada, dari tahun ke tahun pengeluaran konsumsi pemerintah cenderung meningkat. Besarnya realisasi penggunaan APBD merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah. Selama lima tahun terakhir andil konsumsi pemerintah terhadap total PDRB mengalami kecenderungan meningkat dari 30,35 persen pada tahun 2009 menjadi sebesar 30,52 persen tahun 2013.

Pengeluaran konsumsi pemerintah pada tahun 2013 secara riil tumbuh lebih lambat dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 pertumbuhan konsumsi pemerintah mencapai 4,75 persen lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi pemerintah tahun 2012 yaitu mencapai angka sebesar 5,73 persen.

3.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Pada tahun 2013, proporsi nilai PMTB mencapai 24,43 persen dari total PDRB, turun mencapai 0,13 poin bila dibandingkan tahun sebelumnya.

3.3. Government Consumption Expenditure

In 2013 the general government consumption expenditure reached 4,88 trillion rupiahs, or 30,52 percent of total GRDP. Compared to the previous year, it increased by 4,75 percent.

Along with the existing development, from year to year the government consumption expenditure tends to increase. The high amount of budget to be used is one indicator that can be used to see the growth rate of government consumption expenditure. Over the last five years, the role of general government consumption contributed to the total GRDP tends to increase from 30,35 percent in 2009 to 30,52 percent in 2013.

General government consumption expenditure in 2013 is grown slowly than the previous year. In the year 2013 the growth of general government consumption reached 4,75 percent lower compared to the growth of general government consumption in 2012 which was only 5,73 percent.

3.4 Gross Domestic Fixed Capital Formation (GDFCF)

In 2013, the proportion value of GDFCF reached 24,43 percent of total GRDP, it decreased 0,13 point compared to the previous year.

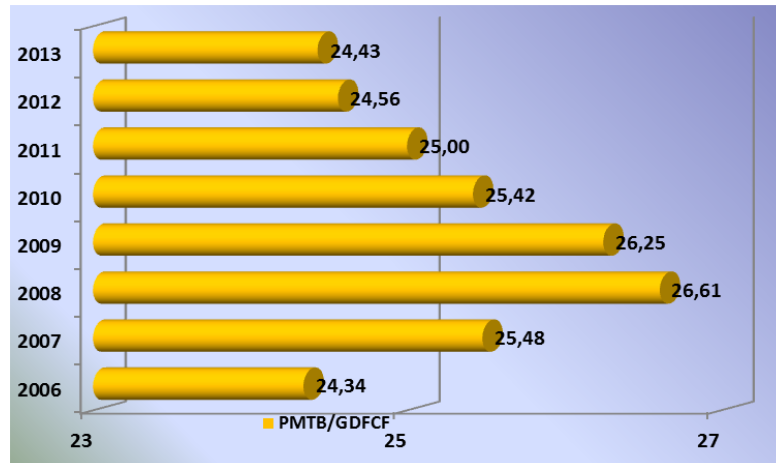
Dari tahun ke tahun nilai PMTB cenderung meningkat. Hal ini berarti bahwa besarnya investasi yang terjadi di wilayah kota Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dengan asumsi bahwa investasi tersebut mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kota Yogyakarta, maka semakin besar investasi yang ada semakin cepat pula pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

Tingkat pertumbuhan riil PMTB kota Yogyakarta tahun 2013 sebesar 5,68 persen, lebih cepat 1,05 poin bila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Salah satu indikator yang menggambarkan hubungan antara PDRB dengan PMTB adalah *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*. ICOR merupakan indikator yang menunjukkan tingkat laju pertumbuhan ekonomi relatif akibat adanya investasi. Semakin tinggi ICOR memberikan indikasi terjadinya inefisiensi dalam penggunaan investasi. Ukuran ini merupakan rasio antara nilai PMTB dengan tambahan PDRB pada satu tahun atau periode tertentu disuatu wilayah yang dihitung dengan harga konstan 2000.

From year to year the value of total GDFCF tends to increase. It means that the amount of investment occurred in the city of Yogyakarta from year to year was increasing. With the assumption that such investment is able to encourage economic growth in the city of Yogyakarta, the greater the existing investment the faster economic growth that occurred.

The GDFCF growth rate in real terms of Yogyakarta city in 2013 grew 5,68 percent, or 1,05 points faster than the growth in the previous year. One indicator that describes the relationship between GDP and GDFCF is called Incremental Capital Output Ratio (ICOR). ICOR is an indicator that shows the speed of relative economic growth due to investment. The higher ICOR gives an indication of inefficiency in the use of investment. This size measure represent the ratio between GDFCF value with additionally of GRDP at one certain year or period in a region calculated at constant price 2000.

Gambar 3.2. Persentase Pembentukan Modal Tetap Bruto Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku , 2006 - 2013 (Persen)



Besaran ICOR yang tercatat selama periode tahun 2009 - 2013 tampak berfluktuasi dengan kisaran 4,88 hingga 3,81. Selama kurun waktu tersebut besaran ICOR yang tercatat menunjukkan kecenderungan penurunan (peningkatan efisiensi), yaitu dari 4,88 pada tahun 2008 menjadi 3,81 pada tahun 2013. Secara rata-rata selama periode tersebut besaran ICOR tercatat sebesar 4,13. Ini berarti secara rata-rata untuk meningkatkan 1 unit PDRB membutuhkan 4,13 unit Investasi.

3.5 Komponen Penggunaan lainnya

Penghitungan Komponen Penggunaan lainnya, yaitu perubahan Stok, ekspor dan impor terutama ekspor antar daerah dan impor dalam dan luar negeri belum dapat diestimasi karena ketersediaan data belum memadai untuk mengestimasi komponen tersebut, sehingga estimasi merupakan sisa/residual dari total PDRB (baik atas dasar harga berlaku maupun konstan 2000) atau belum bisa dijadikan bahan analisis.

ICOR magnitude recorded during the period 2009 - 2013 seemed to fluctuate with the range of 4,88 to 3,81. During this period the amount of recorded ICOR shows a downward trend (increase efficiency), from 4,88 in 2008 to 3,81 in 2013. During the period of the ICOR scale was approximately recorded at 4,13. This means that on average, to increase GDRP 1 unit investment unit requires 4,13 unit of investment.

3.5 The other Expenditure's Component

The calculation of other expenditures component, such as the change of stock, export and import especially interregional exporting and importing in this publication can't be estimated yet, because the availability of data is inadequate yet to estimate them. Therefore, The estimation is the residual from total GRDP (based current price and constant price 2000), so that it is simply can't be analyzed yet.

**TABEL 1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA MENURUT
PENGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU, TAHUN 2009 - 2013
(JUTA RUPIAH)**

*Table 1. Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure
at Current Market Price in 2009 - 2013
(Million Rupiahs)*

Jenis Pengunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	4.165.912	4.672.722	5.091.320	5.627.463	6.272.760
a. Makanan / <i>Food</i>	1.670.862	1.893.068	2.068.112	2.321.213	2.618.139
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	2.495.050	2.779.653	3.023.208	3.306.250	3.654.621
2 Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	488.659	587.499	685.702	791.036	914.591
3 Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	3.218.935	3.514.047	3.935.134	4.378.957	4.877.577
4 Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	2.784.747	2.993.631	3.240.138	3.518.359	3.904.294
5 Lainnya <i>Others</i>	(51.016)	9.681	10.141	11.749	12.708
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	10.607.237	11.777.579	12.962.435	14.327.563	15.981.933

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

**TABEL 2. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA MENURUT
PENGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000, TAHUN 2009 - 2013
(JUTA RUPIAH)**

*Table 2. Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure
at 2000 Constant Price in 2009 - 2013
(Million Rupiahs)*

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	1.890.775	2.020.201	2.139.592	2.255.687	2.387.897
a. Makanan / <i>Food</i>	764.772	812.809	858.383	906.467	957.264
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	1.126.003	1.207.392	1.281.209	1.349.220	1.430.633
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	202.918	233.830	261.419	284.759	307.289
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	1.235.685	1.288.021	1.379.585	1.458.702	1.527.921
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	1.091.628	1.139.804	1.196.830	1.252.190	1.323.255
5. Lainnya <i>Others</i>	823.845	824.086	839.142	900.341	952.538
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	5.244.851	5.505.942	5.816.568	6.151.679	6.498.890

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

TABEL 3. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2009 - 2013 (PERSEN)

Table 3. Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City by Expenditure at Current Market Price in 2009 - 2013 (Percent)

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	39,27	39,67	39,28	39,28	39,25
a. Makanan / <i>Food</i>	15,75	16,07	15,95	16,20	16,38
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	23,52	23,60	23,32	23,08	22,87
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	4,61	4,99	5,29	5,52	5,72
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	30,35	29,84	30,36	30,56	30,52
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	26,25	25,42	25,00	24,56	24,43
5. Lainnya <i>Others</i>	-0,48	0,08	0,08	0,08	0,08
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

**TABEL 4. DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA
MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000, TAHUN 2009 - 2013 (PERSEN)**

*Table 4. Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City
by Expenditure at 2000 Constant Price in 2009 - 2013 (Percent)*

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	36,05	36,69	36,78	36,67	36,74
a. Makanan / <i>Food</i>	14,58	14,76	14,76	14,74	14,73
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	21,47	21,93	22,03	21,93	21,93
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	3,87	4,25	4,49	4,63	4,73
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	23,56	23,39	23,72	23,71	23,51
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	20,81	20,70	20,58	20,36	20,36
5. Lainnya <i>Others</i>	15,71	14,97	14,43	14,64	14,66
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

**TABEL 5. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA
MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2009 - 2013**

*Table 5. Growth Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City
at Current Market Price by Expenditure in 2009 - 2013*

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	266,34	298,74	325,50	359,78	401,03
a. Makanan / <i>Food</i>	243,96	276,40	301,96	338,92	382,27
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	283,77	316,13	343,83	376,03	415,65
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	1.540,70	1.852,33	2.161,96	2.494,07	2.883,62
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	490,26	535,21	599,34	666,94	742,88
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	450,32	484,10	523,96	568,96	631,36
5. Lainnya <i>Others</i>	-7,99	1,52	1,59	1,84	1,99
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	302,29	335,64	369,41	408,31	455,46

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

**TABEL 6. INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA
MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
TAHUN 2009 - 2013**

*Table 6. Growth Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City
at 2000 Constant Market Price by Expenditure in 2009 - 2013*

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	120,88	129,16	136,79	144,21	152,66
a. Makanan / <i>Food</i>	111,66	118,68	125,33	132,35	139,77
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	128,06	137,32	145,71	153,45	162,71
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	639,78	737,24	824,23	897,82	968,86
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	188,20	196,17	210,12	222,17	232,71
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	176,53	184,32	193,54	202,49	213,98
5. Lainnya <i>Others</i>	129,10	129,14	131,49	141,08	149,26
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	149,47	156,91	165,76	175,31	185,21

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

**TABEL 7. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA
MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2009 - 2013**

*Table 7. Link Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City
by Expenditure at Current Market Price in 2009 - 2013*

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	107,23	112,17	108,96	110,53	111,47
a. Makanan / <i>Food</i>	107,01	113,30	109,25	112,24	112,79
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	107,38	111,41	108,76	109,36	110,54
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	124,29	120,23	116,72	115,36	115,62
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	112,76	109,17	111,98	111,28	111,39
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	106,71	107,50	108,23	108,59	110,97
5. Lainnya <i>Others</i>	-79,29	-18,98	104,76	115,85	108,17
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	108,16	111,03	110,06	110,53	111,55

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

**TABEL 8. INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA YOGYAKARTA
MENURUT PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
TAHUN 2009 - 2013**

*Table 8. Link Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City
by Expenditure at Constant 2000 Market Price in 2009 - 2013*

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	103,63	106,85	105,91	105,43	105,86
a. Makanan / <i>Food</i>	101,47	106,28	105,61	105,60	105,60
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	105,14	107,23	106,11	105,31	106,03
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	116,23	115,23	111,80	108,93	107,91
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	109,36	104,24	107,11	105,73	104,75
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	102,19	104,41	105,00	104,63	105,68
5. Lainnya <i>Others</i>	100,01	100,03	101,83	107,29	105,80
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	104,46	104,98	105,64	105,76	105,64

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

**TABEL 9. INDEKS HARGA IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA
YOGYAKARTA MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2009 - 2013**

*Table 9. Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta
City by Expenditure in 2009 - 2013*

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	220,33	231,30	237,96	249,48	262,69
a. Makanan / <i>Food</i>	218,48	232,90	240,93	256,07	273,50
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	221,58	230,22	235,97	245,05	255,45
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	240,82	251,25	262,30	277,79	297,63
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	260,50	272,83	285,24	300,20	319,23
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	255,10	262,64	270,73	280,98	295,05
5. Lainnya <i>Others</i>	-6,19	1,17	1,21	1,30	1,33
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	202,24	213,91	222,85	232,90	245,92

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

**TABEL 10. INDEKS HARGA IMPLISIT BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA
YOGYAKARTA MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2009 - 2013**

*Table 10. Link Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product of Yogyakarta City
by Expenditure 2009 - 2013)*

Jenis Penggunaan <i>Type of Expenditure</i>	Tahun/ Year				
	2009	2010	2011*	2012**	2013***
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga <i>Private consumption expenditure</i>	103,47	104,98	102,88	104,84	105,30
a. Makanan / <i>Food</i>	105,45	106,60	103,45	106,28	106,81
b. Bukan makanan / <i>Non food</i>	102,12	103,90	102,50	103,85	104,25
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba <i>Private non-profit institution's consumption expenditure</i>	106,93	104,33	104,40	105,91	107,14
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah <i>General government consumption expenditure</i>	103,11	104,73	104,55	105,24	106,34
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	104,43	102,96	103,08	103,79	105,01
5. Lainnya <i>Others</i>	-79,28	-18,97	102,88	107,97	102,24
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO <i>Gross Regional Domestic Product</i>	103,55	105,77	104,18	104,51	105,59

Ket/Note : * : Angka sementara/*Preliminary figure*
 ** : Angka sangat sementara/*Very preliminary figure*
 *** : Angka sangat-sangat sementara/*Very-very preliminary figure*

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta
BPS-Statistics of Yogyakarta City